

Ablasio Retina Rheumatogen pada Pria Usia Lanjut dengan Riwayat Katarak: Laporan Kasus

Cut Aja Nurul Huzaifah^{1*}, Cut Balqis Ammara², Fauzan Teuku Banta³

^{1,2}Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran,

Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

³Departemen Oftalmologi, Rumah Sakit Dr. Fauziah, Bireun, Aceh, Indonesia

Jl. Rumah Sakit Unimal, Paya Gaboh, Kec. Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Aceh, Indonesia

Korespondensi penulis: cut.190610044@mhs.unimal.ac.id*

Abstract. Rhegmatogenous retinal detachment is a condition in which the sensory retina separates from the retinal pigment epithelium due to a retinal tear that allows vitreous fluid to accumulate in the subretinal space. It is an ophthalmologic emergency that may result in permanent blindness if not managed promptly and appropriately. This case report aims to describe the clinical course, diagnosis, and management of a 62-year-old male patient who presented with sudden blurred vision in the right eye, accompanied by floaters, photopsia, and discomfort. The patient had a history of bilateral cataracts and underwent vitrectomy. Data were collected from medical records and supporting examinations, confirming the diagnosis of rhegmatogenous retinal detachment. Management included topical therapy, systemic medication, bed rest, and surgical intervention. Clinical improvement was observed postoperatively. This report highlights the importance of early detection and timely treatment to preserve visual function.

Keywords: Blurred vision, Cataract, Floaters, Photopsia, Vitrectomy

Abstrak. Ablasio retina regmatogen merupakan kondisi terlepasnya retina sensorik dari epitel pigmen retina akibat adanya robekan retina yang memungkinkan cairan vitreus masuk ke ruang subretina. Kondisi ini merupakan kegawatdaruratan oftalmologis yang dapat menyebabkan kebutaan permanen apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Laporan kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjalanan klinis, diagnosis, serta penatalaksanaan seorang pasien laki-laki berusia 62 tahun dengan keluhan utama penurunan tajam penglihatan mata kanan, disertai floaters, fotopsia, dan rasa mengganjal. Pasien memiliki riwayat katarak bilateral dan telah menjalani operasi vitrektomi. Data diperoleh dari telaah rekam medis dan pemeriksaan penunjang, yang menunjukkan diagnosis ablasio retina regmatogen. Penatalaksanaan meliputi terapi topikal, medikamentosa sistemik, tirah baring, serta tindakan operatif. Hasil evaluasi menunjukkan perbaikan klinis yang signifikan. Laporan ini menekankan pentingnya deteksi dini dan penatalaksanaan tepat waktu untuk mempertahankan fungsi visual pasien.

Kata kunci: Ablasio retina, Fotopsia, Katarak, Penglihatan kabur, Vitrektomi

1. LATAR BELAKANG

Ablasio retina adalah kondisi terlepasnya lapisan retina sensorik dari epitel pigmen retina (retinal pigment epithelium/RPE), yang menyebabkan terganggunya transmisi cahaya dari retina ke otak dan berpotensi mengakibatkan kehilangan penglihatan permanen bila tidak segera ditangani (American Society of Retina Specialists, 2020). Kondisi ini merupakan kegawatdaruratan oftalmologis yang memerlukan diagnosis dan intervensi segera.

Secara etiologis, ablasio retina diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu regmatogen, traksional, dan eksudatif (Elvira & Gunanegara, 2023). Ablasio retina regmatogen (rhegmatogenous retinal detachment/RRD) adalah bentuk yang paling umum dijumpai, ditandai dengan adanya robekan atau lubang pada retina yang memungkinkan cairan vitreus

masuk ke dalam ruang subretina dan memisahkan retina dari RPE (Elvira & Gunanegara, 2023; Fakhri et al., 2019). Proses ini umumnya terjadi akibat degenerasi vitreus yang menyebabkan traksi pada retina dan menciptakan robekan retina, terutama pada pasien usia lanjut, penderita miopia tinggi, atau pascaoperasi intraokular seperti fakoemulsifikasi (Fakhri et al., 2019; Ghazi & Green, 2002).

Insidensi ablasio retina diperkirakan sebesar 8,9 kasus per 100.000 populasi, dan dapat terjadi pada segala kelompok usia, meskipun paling sering ditemukan pada usia 60–70 tahun (Elvira & Gunanegara, 2023). Hal ini berkaitan erat dengan proses degeneratif fisiologis pada vitreus yang menyebabkan pelepasan posterior vitreus (posterior vitreous detachment), sehingga meningkatkan risiko robekan retina dan detasemen retina (Ghazi & Green, 2002; Guna Dharma et al., 2020).

Secara klinis, pasien dengan ablasio retina biasanya datang dengan keluhan penurunan tajam penglihatan, floaters (melihat benda-benda kecil seperti bayangan atau bintik), fotopsia (kilatan cahaya), dan persepsi bayangan seperti tirai yang menutupi sebagian lapang pandang (Fakhri et al., 2019; Singapore National Eye Centre, 2019; Setyawati et al., 2022). Pemeriksaan visus, lapang pandang, dan oftalmoskopi merupakan langkah penting dalam menegakkan diagnosis, dengan konfirmasi lebih lanjut menggunakan pemeriksaan funduskopi atau USG mata jika media optik tidak jernih (Nur et al., 2023; Ghazi & Green, 2002).

Deteksi dini sangat penting karena keterlibatan makula secara signifikan memengaruhi prognosis. Bila makula belum terlepas (macula-on), maka kemungkinan pemulihan penglihatan jauh lebih baik dibandingkan dengan kasus di mana makula telah terlibas (macula-off) (Rohaya & Nashirah, 2023; Ross & Kozy, 1998). Penatalaksanaan ablasio retina regmatogen mencakup intervensi bedah seperti vitrektomi pars plana, scleral buckling, atau retinopeksi pneumatik, tergantung pada karakteristik robekan dan kondisi pasien (Ross & Kozy, 1998; Wang et al., 2021; Guna Dharma et al., 2020).

2. METODE PENELITIAN

Desain Studi

Laporan ini disusun sebagai studi kasus tunggal dengan pendekatan deskriptif naratif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara kronologis perjalanan klinis pasien, mulai dari gejala awal, pemeriksaan diagnostik, penatalaksanaan, hingga luaran klinis.

Subjek Kasus

Subjek dalam laporan ini adalah seorang pasien laki-laki berusia 62 tahun yang datang dengan keluhan utama berupa penurunan tajam penglihatan pada mata kanan. Gejala disertai dengan keluhan tambahan berupa floaters, fotopsia, dan rasa tidak nyaman pada mata. Pasien

memiliki riwayat katarak bilateral dan tidak ditemukan riwayat penyakit sistemik yang relevan. Evaluasi klinis dan pemeriksaan penunjang menegaskan diagnosis Ablasio Retina Rhematogen mata kanan (OD).

Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam laporan ini diperoleh dari telaah menyeluruh terhadap rekam medis pasien, hasil pemeriksaan fisik dan oftalmologis (termasuk visus, lapang pandang, dan pemeriksaan segmen anterior), hasil pemeriksaan penunjang, serta tindak lanjut selama perawatan. Seluruh informasi disusun secara kronologis dan dianalisis secara kualitatif untuk menyajikan pemahaman komprehensif mengenai diagnosis, manajemen, serta hasil klinis pasien.

Etika Publikasi

Telah diperoleh persetujuan tertulis dari pasien untuk penggunaan data medisnya secara anonim dalam publikasi ini. Identitas pribadi pasien tidak dicantumkan dan sepenuhnya dijaga kerahasiaannya. Karena laporan ini tidak melibatkan intervensi tambahan di luar standar tatalaksana medis, maka persetujuan etik formal dari komite etik tidak diperlukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus

Seorang laki-laki berusia 62 tahun datang ke IGD RSUD Fauziah Bireun dengan keluhan pandangan buram pada mata kanan yang telah berlangsung selama kurang lebih dua minggu. Keluhan disertai dengan sensasi melihat bayangan gelap seperti jaring laba-laba (floaters), silau terutama saat terkena cahaya yang tampak seperti pelangi (fotopsia), serta rasa panas dan mengganjal pada mata. Gejala ini pertama kali dirasakan pada tanggal 29 November 2024 dan semakin mengganggu aktivitas harian serta pekerjaan pasien, sehingga mendorong pasien untuk mencari pengobatan lebih lanjut di Klinik Jeumpa Puteh, Banda Aceh.

Pasien memiliki riwayat katarak bilateral sejak dua tahun sebelumnya, namun tidak ditemukan riwayat penyakit sistemik lain seperti hipertensi, diabetes melitus, atau alergi. Tidak ada anggota keluarga dengan riwayat keluhan serupa. Pasien juga mengaku memiliki kebiasaan sering mengucek mata saat terasa gatal.

Pada pemeriksaan oftalmologis didapatkan visus 2/60 pada kedua mata. Pemeriksaan segmen anterior menunjukkan konjungtiva palpebra mata kanan hiperemis, kornea jernih, iris reguler, pupil reaktif dengan diameter 3 mm, serta lensa tampak keruh. Pada pemeriksaan lapang pandang konfrontasi, mata kanan menunjukkan penurunan persepsi gerak pada inferior, nasal, dan temporal. Hasil pemeriksaan penunjang mendukung adanya gambaran ablasi retina.

Berdasarkan temuan klinis dan hasil pemeriksaan penunjang, pasien ditegakkan diagnosis Ablasio Retina Rhematogen mata kanan (OD). Penatalaksanaan awal meliputi terapi topikal berupa tetes mata antibiotik dan steroid (Levocin, Cendo Tropin 1%, dan Cendo P-Pred), serta medikamentosa sistemik berupa cefixime, paracetamol, dan lansoprazole. Pasien juga dianjurkan melakukan tirah baring dengan posisi tengkurap selama dua minggu, menggunakan pelindung mata saat beraktivitas di luar rumah, serta menghindari kebiasaan mengucek mata. Selanjutnya, pasien menjalani tindakan vitrektomi pada tanggal 12 Desember 2024. Prognosis pasien dinilai sebagai berikut: *quo ad vitam dubia ad bonam, quo ad functionam dubia ad bonam, dan quo ad sanationam dubia ad bonam.*

Pembahasan

Ablasio retina adalah kondisi terlepasnya lapisan retina sensorik dari epitel pigmen retina (retinal pigment epithelium/RPE), yang mengakibatkan hilangnya hubungan fungsional retina dengan jaringan pendukungnya sehingga mengganggu transmisi rangsang visual ke otak. Keadaan ini tergolong sebagai kegawatdaruratan oftalmologis karena dapat menyebabkan penurunan visus permanen bila tidak segera ditangani (Momenaei et al., 2024). Secara etiologis, ablasio retina dibagi menjadi tiga tipe, yaitu regmatogen, traksional, dan eksudatif. Tipe yang paling sering ditemukan adalah ablasio retina regmatogen, yang terjadi akibat adanya robekan pada retina yang memungkinkan cairan vitreus masuk ke ruang subretina, mendorong retina terlepas dari lapisan RPE (Sultan et al., 2020).

Ablasio retina regmatogen (RRD) ditandai dengan tiga komponen utama, yaitu: pencairan sebagian vitreus (sinchisis), traksi vitreoretinal yang cukup kuat untuk menciptakan robekan retina, dan masuknya cairan vitreus melalui robekan tersebut ke dalam ruang subretina (Sultan et al., 2020). Proses ini secara klinis dapat menimbulkan keluhan visual seperti floaters, fotopsia, dan penurunan tajam penglihatan secara bertahap hingga menyerupai bayangan tirai yang menutup penglihatan. Floaters merupakan bayangan berupa bintik atau garis yang tampak melayang-layang akibat adanya agregat kolagen atau darah di dalam vitreus. Sedangkan fotopsia muncul sebagai respons retina terhadap tarikan mekanik, yang dirasakan pasien seperti kilatan cahaya atau pelangi (Setyawati et al., 2022).

Pasien dalam laporan ini merupakan seorang laki-laki berusia 62 tahun, yang datang dengan keluhan pandangan buram pada mata kanan, disertai floaters, fotopsia, dan rasa mengganjal pada mata. Gejala ini sesuai dengan gambaran klinis khas dari RRD (Singapore National Eye Centre, 2019; Ross & Kozy, 1998). Pemeriksaan oftalmologis menunjukkan penurunan visus signifikan, defisit lapang pandang perifer, serta riwayat katarak pada kedua mata. Riwayat ini mendukung kemungkinan terjadinya ablasio retina karena usia lanjut dan

riwayat katarak merupakan faktor risiko yang signifikan. Usia lanjut berkaitan dengan proses degeneratif vitreus, termasuk liquefaksi vitreus dan pelepasan posterior vitreus, yang dapat menimbulkan traksi dan robekan retina (Fakhri et al., 2019). Selain itu, riwayat katarak sebelumnya juga dikaitkan dengan meningkatnya risiko ablasio retina pascaoperasi (Momenaei et al., 2024).

Pemeriksaan penunjang yang relevan, seperti oftalmoskopi indirek dan/atau funduskopi, sangat penting untuk mengidentifikasi lokasi dan luasnya lepas retina. Sayangnya, pada pasien dengan kekeruhan media optik akibat katarak, visualisasi fundus dapat menjadi terbatas. Namun dalam kasus ini, diagnosis masih dapat ditegakkan secara klinis melalui keluhan khas dan pemeriksaan lapang pandang yang menunjukkan penurunan persepsi gerak pada inferior, nasal, dan temporal mata kanan.

Tatalaksana definitif untuk ablasio retina regmatogen adalah tindakan bedah, dengan tujuan untuk merekatkan kembali retina ke posisi semula serta menutup robekan retina. Teknik utama yang digunakan adalah vitrektomi pars plana, retinopeksi pneumatik, atau scleral buckling, yang dapat dilakukan secara tunggal atau kombinasi. Vitrektomi pars plana menjadi pilihan utama pada kasus dengan traksi vitreoretinal yang luas, perdarahan vitreus, atau pada pasien dengan media optik yang tidak jernih (Wang et al., 2021; Guna Dharma et al., 2020).

Prognosis ablasio retina sangat bergantung pada status makula saat diagnosis ditegakkan. Jika makula masih dalam posisi melekat (*macula-on*), maka kemungkinan pemulihan visus pascaoperasi lebih baik. Namun, bila makula telah terlepas (*macula-off*), maka prognosis fungsional menjadi lebih buruk (Ross & Kozy, 1998). Pada pasien ini, visus telah menurun secara signifikan sejak awal, mengindikasikan kemungkinan keterlibatan makula, yang menjelaskan penilaian prognosis *quo ad functionam* dubia *ad bonam*. Meski demikian, bila tindakan dilakukan tepat waktu dan robekan retina dapat ditutup dengan baik, maka pemulihan visual sebagian masih mungkin dicapai (Fakhri et al., 2019; Momenaei et al., 2024).

4. KEESIMPULAN DAN SARAN

Pemeriksaan mata secara berkala sebaiknya dianjurkan bagi individu usia lanjut, terutama yang memiliki riwayat miopia tinggi, katarak, atau pernah menjalani operasi intraokular seperti fakoemulsifikasi. Pemeriksaan menyeluruh, termasuk evaluasi retina perifer dengan oftalmoskopi indirek, penting untuk mendeteksi perubahan vitreoretinal sejak dini guna mencegah terjadinya ablasio retina atau menangkapnya pada tahap awal saat prognosis visual masih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pasien beserta keluarga yang telah berkenan memberikan izin dan kerja sama dalam pendokumentasian laporan kasus ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim medis dan staf di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Fauziah Bireuen atas dukungan dalam penatalaksanaan pasien serta penyediaan data klinis yang diperlukan.

DAFTAR REFERENSI

- American Society of Retina Specialists. (2020). *Retinal detachment*. <https://www.asrs.org>
- Elvira, & Gunanegara, A. S. (2023). Komplikasi endoftalmitis pasca-operasi katarak. *CDK-323*, 50(2).
- Fakhri, D. M., Sutadipura, N., & Putri, M. (2019). Karakteristik pasien ablasio retina regmatogen di Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung tahun 2019. *Jurnal Kedokteran*, 7(1). <https://doi.org/10.29313/kedokteran.v7i1.26481>
- Ghazi, N. G., & Green, W. R. (2002). Pathology and pathogenesis of retinal detachment. *Eye*, 16(4), 411–421.
- Guna Dharma, A., Djatikusumo, A., Adriono, G. A., Yudantha, A. R., Hutapea, M. M., & Victor, A. A. (2020). Vitrektomi dengan anestesi lokal pada ablasio retina rhegmatogen di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. *Ophthalmol Ina*, 46.
- Mitry, D., Charteris, D. G., Yorston, D., et al. (2010). The epidemiology and socioeconomic associations of retinal detachment in Scotland: A two-year prospective population-based study. *Investigative Ophthalmology & Visual Science*, 51(10), 4963–4968.
- Momenaei, B., Wakabayashi, T., Kazan, A. S., Oh, G. J., Kozarsky, S., Vander, J. F., et al. (2024). Incidence and outcomes of recurrent retinal detachment after cataract surgery in eyes with prior retinal detachment repair. *Ophthalmology Retina*, 8(5), 447–455.
- Nur, L., Hazami, I. B., Fatmawati, N. K., & Sawitri, E. (2023). Profil penderita ablasio retina eksudatif di Klinik Mata SMEC. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 12. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Rohaya, S., & Nashirah, A. (2023). Endoftalmitis pasca operasi katarak. *Jurnal Oftalmologi Indonesia*, 2.
- Ross, W. H., & Kozy, D. W. (1998). Visual recovery after macula-off retinal detachment. *Ophthalmology*, 105(11), 2149–2153.
- Setyawati, T., Ngatimin, D., & Liwang, N. (2022). Ablasio retina pada wanita usia 32 tahun dengan riwayat hipertensi dalam kehamilan: Laporan kasus. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 4.
- Singapore National Eye Centre. (2019). *Retinal detachment*. <https://www.snec.com.sg>

- Sultan, Z. N., Agorogiannis, E. I., Iannetta, D., Steel, D., & Sandinha, T. (2020). Rhegmatogenous retinal detachment: A review of current practice in diagnosis and management. *BMJ Open Ophthalmology*, 5, e000563. <https://doi.org/10.1136/bmjophth-2020-000563>
- Wang, T., Moinuddin, O., Abuzaitoun, R., Hwang, M., Besirli, C., Wubben, T. J., et al. (2021). Retinal detachment after endophthalmitis: Risk factors and outcomes. *Clinical Ophthalmology*, 15, 1529–1537.